

I. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek penting bagi setiap individu saat merespon aspek yang muncul dari lingkungan sekitar. Persepsi individu sangat penting karena berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa perubahan sikap dan perilaku petani harus didahului dengan perubahan persepsi dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menjelaskan stimulus yang masuk ke dalam pemikiran manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Hasan, 2021).

Menurut Aprianto (2020), persepsi adalah proses pemahaman dan pemberian makna terhadap suatu rangsangan, dimana rangsangan tersebut berasal dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang kemudian otak memproses stimulus tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwasanya persepsi petani dalam pengolahan cabai merah menjadi saus cabai terbilang baik, pengetahuan dan intensitas sosial yang tinggi maka persepsi petani akan baik. Kita ketahui bersama, pengetahuan dan intensitas sosial petani sudah dalam kategori yang tinggi, hal ini akan mempengaruhi persepsi petani.

Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang harus memutuskan, mengoordinasikan dan menginterpretasikan dorongan-dorongan yang diterima menjadi suatu gambaran yang lengkap dan berarti bagi ruang lingkungannya. Persepsi menjadi salah satu hal yang penting dalam menguraikan kondisi sekitar adalah bahwa setiap individu memiliki persepsi atas dirinya sendiri dengan menyeuaikan kondisi ideal tiap individu. Penafsiran situasi dalam persepsi dapat berupa penyimpulan informasi atau pesan yang didapat dari pengalaman belajar tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan seperti komunikasi intrapersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, oleh karena itu persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, serta berkomunikasi dengan pihak lain (Hasan, 2021).

Berdasarkan berbagai definisi persepsi di atas, secara umum persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor faktor internal maupun eksternal masing – masing individu tersebut Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cerminan persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indera

1. Terbentuknya Persepsi

Walgito (2010), menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku

2. Indikator Persepsi

Menurut Robbins (2007), indikator-indikator persepsi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Penerimaan Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.
- b. Evaluasi rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu

menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Dari teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses dimana individu-individu memperoleh anggapan-anggapan sebagai hasil interpretasi dari objek yang diamatinya secara selektif. Persepsi merupakan dinamika respon yang terjadi dalam diri seseorang ketika menerima rangsangan dari luar melalui panca indra, dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, emosional, serta aspek kepribadian. Dari sini individu akan menentukan persepsi apakah suatu objek tersebut baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, penting atau kurang penting. Persepsi seseorang akan berkembang atau dapat berubah sesuai informasi baru yang diterimanya dari lingkungannya

1.1.2 Petani

Petani adalah orang yang melakukan bercocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Disebut petani apabila memiliki tanah sendiri, bukan sekedar penggarap maupun penyewa. Petani sebagai pelaku utama usaha pertanian sehingga sikap, pengetahuan, prilaku dan keterampilan petani harus terus ditingkatkan agar mampu melakukan usaha taninya dengan orientasi bisnis. Proses pemahaman dan pengenalan terhadap inovasi baru bagi petani dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: sumber daya yang dimiliki, kebijakan pemerintah, kegiatan penyuluhan dan karakteristik petani. Guna mendukung percepatan adopsi inovasi diperlukan informasi tentang persepsi petani terhadap inovasi tersebut. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar komunikasi dengan pengguna, maka akan mempermudah proses komunikasi, karena persepsi merupakan inti dari komunikasi (Panggabean dkk, 2016).

1.1.3 Pengolahan

Widyastuti (2017), Menyatakan pengolahan adalah proses pembuatan bahan dari bahan mentah/segar menjadi produk-produk guna memenuhi kebutuhan manusia baik secara fisik maupun kimiawi. Adapun perlakuan dalam proses pengolahan hasil pertanian melingkupi beberapa proses diantaranya

Penanganan bahan, pembersihan, pemisahan, sortasi, pemanasan dengan suhu tinggi, pendinginan dan pembekuan, pengeringan, pengentalan, pengkristalan, ekstraksi, distilasi, penggilingan, pencampuran, pengemasan, penyimpanan dan penggudangan. Pengolahan cabai dapat menjadi alternatif meningkatkan nilai tambah pendapatan petani di saat terjadi panen raya hasil produksi cabai merah yang melimpah sehingga produktivitasnya dapat meningkat. Keuntungan mengolah hasil pertanian sebagai berikut:

- a. Memperpanjang waktu dan jumlah persediaan. Hasil pertanian yang diolah pasti akan terawetkan dan dapat bertahan lebih lama dari pada bahan segar.
- b. Memudahkan penyimpanan dan distribusi Semua bahan pangan yang diolah dengan mudah disimpan dan dikirim ke daerah lain. Manfaatnya, yaitu bahan pangan kita tidak akan busuk sebelum sampai tujuan.
- c. Meningkatkan nilai tambah ekonomis dan nilai tambah sosial. Hasil olahan pertanian akan bertambah nilai jual setelah menjadi produk yang beraneka ragam.
- d. Mengurangi tingkat kerugian hal ini jelas terjadi, misalnya tomat yang harganya jatuh di pasaran karena panen besar-besaran dapat sangat merugikan. Namun, jika tomat tersebut diolah jadi saus, tidak akan ada kata rugi.

1.1.4 Saus Cabai Merah

Cabai, yang identik dengan rasa pedas, sudah menjadi salah satu komponen bumbu dalam setiap masakan sudah sejak lama. Hampir di setiap masakan asli di setiap nusantara pasti memakai cabai, sampai sebagian besar masyarakat mengira bahwa cabai adalah tanaman asli Indonesia. umumnya cabai digunakan untuk menambah cita rasa pedas masakan, bahkan, jenis cabai tertentu, seperti cabai rawit, kebanyakan dimakan mentah sebagai lalapan. Jauh sebelum cabai masuk ke Indonesia, rasa pedas dalam masakan diperoleh dari rempah-rempah Indonesia, seperti jahe, lada, cabai, dan lain sebagainya (Imran 2018).

Dengan melihat semakin meningkatnya kebutuhan akan cabai, maka sangat diperlukan berusaha tani cabai untuk meningkatkan produksi cabai.

Peningkatan produksi cabai dapat dilakukan secara intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian melalui cara ekstensifikasi dapat dilakukan dengan melakukan perluasan lahan cabai (Hasbi, 2017).

Saus adalah produk berbentuk pasta (cairan kental) yang merupakan salah satu hasil dari pengolahan buah-buahan atau sayuran. Karakteristik saus tergantung dari bahan-bahan yang terlibat dalam pengolahannya. Saus memiliki aroma dan rasa yang khas, biasanya asam atau pedas dan bervariasi dipengaruhi oleh penambahan bahan-bahan penunjang pembuatan saus. Jenis sayuran dan buah-buahan yang biasa dijadikan bahan baku dalam pembuatan saus adalah cabai merah dan tomat. Oleh karena itu, umumnya warna saus adalah merah sesuai kandungan pigmen likopen dan antosianin yang dikandung oleh tomat dan cabai merah (Achmad dkk, 2016)

Pengolahan saus merupakan salah satu pengolahan yang bertujuan untuk memperpanjang masa simpan komoditi buah dan sayur. Meskipun mengandung kadar air yang tinggi yaitu sekitar 50-60%, saus mempunyai daya simpan yang lama karena mengandung gula, garam, dan sering kali diberi pengawet. Kombinasi dari penambahan gula dan garam yang dapat menurunkan aktivitas suatu bahan yang ditambah dengan pengawet dapat menghambat pertumbuhan mikroba sehingga meningkatkan masa simpan saus (Thalib, M. 2019).

Pengawet yang biasa digunakan adalah senyawa benzoate dalam bentuk asam benzoate atau sodium benzoate. Di pasaran senyawa benzoate tersedia dalam bentuk sodium benzoate dan kalsium benzoate. Senyawa benzoate dapat menghambat pertumbuhan kapang dan khamir, bakteri penghasil toksin, dll (Thalib, M. 2019)

Saus cabai adalah saus yang diperoleh dari bahan utama cabai (*Capsicum* sp) yang baik diolah dengan penambahan bumbu-bumbu dengan atau tanpa penambahan bahan makanan lain dan bahan tambahan pangan yang sudah diizinkan (SNI 01-2976-2006) (Latifah, 2018).

Saus cabai merupakan salah satu bahan penyedap masak dan penambah rasa pada makanan. Bahan baku utama saus cabai adalah cabai, selain itu kamu ditambahkan pula bahan-bahan lain seperti pengganti, bumbu, pengawet,

dan pengasam. Masing-masing bahan tersebut memiliki fungsi tersendiri. Sebagai produk yang bekerja sebagai penyedap dan penambah citarasa, maka rasa menjadi faktor yang penting (Ayu, 2017).

Cara Pembuatan Saus Cabai sebagai berikut:

- a. Cabai Segar adalah cabai yang sudah matang dan merah merata, masih dalam keadaan segar, tidak busuk, tidak cacat atau rusak dan bebas hama penyakit. Kondisi matang diperlukan agar cabai bubuk yang dihasilkan mempunyai aroma yang kuat dan tekstur yang baik. Syarat mutu cabai mengacu pada SNI 01-4480-1998.
- b. Tepung maizena digunakan sebagai bahan pengikat dan memberikan penampakan yang mengkilap dalam pembuatan saus cabai. Untuk 1,5 kg cabai merah membutuhkan 50 gram tepung maizena.
- c. Air dalam pembuatan saus cabai digunakan untuk mencuci cabai. Air yang digunakan harus memenuhi persyaratan air bersih sesuai standar Permenkes RI No. 416/MENKES/PERK/IX/90.
- d. Bahan penguat cita rasa yang digunakan dalam pengolahan saus cabai antara lain bawang putih, gula, garam, merica dan asam cuka. Untuk 1,5 kg cabai merah yang digunakan, dibutuhkan sekitar 0,5 kg bawang putih, 70 gram garam, 0,5 kg tomat, 60 gram gula.
- e. Bahan pengatur kemasan yang digunakan adalah asam asetat/asam cuka. Untuk 1,5 kg cabai merah dibutuhkan 40 ml asam cuka.
- f. Bahan pengawet yang digunakan untuk pengolahan saus cabai ini adalah Natrium Benzoat ($C_7H_5NaO_2$). Untuk 1,5 kg cabai merah yang digunakan diperlukan sekitar, 2 gram Natrium Benzoat. Batas maksimum penggunaan Natrium Benzoat mengacu pada SNI 01-0222-1995.
- g. Pemilahan/sortasi pemilahan ini wajib dilakukan untuk memisahkan bahan baku yang akan digunakan untuk membuat saus cabai. Bahan baku yang dipilih adalah yang mempunyai tingkat kematangan yang optimal di atas 60 %, dan tidak busuk. Tangkai cabai dan bagian yang rusak harus dibuang.
- h. Pencucian untuk membersihkan bahan baku dari kotoran, sisa-sisa residu pestisida yang biasanya banyak mengandung residu pestisida, dan kontaminasi bahan baku, setelah dicuci bahan ditiriskan.

- i. Pengukusan cabai merah yang telah dipotong tangkainya dikukus pada suhu sekitar 70 – 80°C selama 3 – 5 menit.
- j. Penyiapan bumbu yang akan digunakan di dalam saus cabai dihaluskan terlebih dahulu yaitu bawang putih, garam, merica, dan gula.
- k. Penggilingan bahan - bahan yang sudah dikukus digiling sampai halus dengan blender.
- l. Penambahan bahan pengikat yang digunakan adalah tepung maizena. Tepung maizena dilarutkan dalam air dengan perbandingan maizena : air = 1:3. Bahan tersebut dicampurkan secara merata dengan cabai yang sudah digiling sehingga membentuk bubur cabai.
- m. Pemasakan bubur cabai dipanaskan dan ditambahkan bumbu yang dihaluskan. kemudian diaduk sambil dipanaskan dengan api yang tidak terlalu besar sampai mendidih dan mencapai kekentalan yang dikehendaki.
- n. Penambahan bahan pengawet dan pengatur keasaman diberikan pada akhir proses dan diaduk secara merata. Asam cuka yang ditambahkan kedalam bubur cabai diukur sampai dengan tingkat keasaman maksimum saus cabai mencapai pH 4,0. Pemasakan dihentikan apabila padatan terlarut saus mencapai minimal 20%.
- o. Pembotolan, Pelabelan dan Penyimpanan

1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani

Persepsi terjadi tergantung dengan tingkat stimulus yang ada dan juga melihat dari respon yang di berikan petani. Hal ini tergantung dengan individu mereka karena terbentuknya persepsi terjadi dari faktor internal maupun eksternal.

1. Pendidikan

Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian. Pendidikan memengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi tanaman sembung (Aprianto, 2020)

2. Pengetahuan

Pengetahuan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan suatu pencanaan program karena pengetahuan yang buruk akan menghambat dan menyebabkan kegagalan pencapaian keberhasilan perilaku hidup bersih dan sehat. Adopsi perilaku yang didasari pengetahuan dan sikap positif akan bersifat lama, namun perilaku yang tidak didasari pengetahuan dan sikap positif tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan adalah sesuatu yang dipahami. Prosesnya dilakukan dengan mencari tahu dan melalui pengalaman, informasi tanpa memiliki metode dan mekanisme tertentu. (Asbullah, 2019)

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sector pemerintah dan swasta. Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sector formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu (Edwina, 2018)

4. Peran Penyuluh

Peran penyuluh sebagai fasilitator adalah memfasilitasi petani dengan pihak lain yang mendukung kemajuan dan perbaikan usahatani seperti lembaga penelitian, pengusaha (pemasaran) dan permodalan (Damianus, 2020). Penilaian kinerja peran penyuluh pertanian dilakukan berdasarkan tujuh peran penyuluh pertanian, yakni:

- a. Motivator Membantu petani dalam mengarahkan usahatani Mendorong petani dalam mengembangkan usahatani Mendorong petani untuk menerapkan teknologi dalam usahatani
- b. Edukator Meningkatkan pengetahuan petani Melatih keterampilan petani Memberikan pelatihan menggunakan teknologi
- c. Katalisator Menyampaikan aspirasi petani Menyampaikan peraturan dan kebijakan di sektor pertanian kepada petani Menghubungkan petani dengan lembaga pemerintahan/swasta

- d. Komunikator Kemampuan komunikasi yang baik kepada petani Membantu mempercepat arus informasi petani Membantu petani dalam mengambil keputusan
- e. Konsultan Sebagai penasihat petani dalam berusahatani Membantu petani memecahkan masalah Menjelaskan kepada petani mengenai keunggulan dan keuntungan usahatani
- f. Fasilitator Memfasilitasi petani dalam kegiatan belajar mengajar/pelatihan untuk mengembangkan usahatani Memfasilitasi akses petani kepada pihak permodalan Memfasilitasi petani dalam mengakses pasar
- g. Organisator Menumbuhkan dan mengembangkan wahana kerjasama petani dalam berusahatani Mendorong petani dalam memilih usaha yang menguntungkan

5. Akses Informasi

Aprilia (2020), menyatakan Akses informasi adalah system berbasis computer yang menggabungkan system informasi dalam memberikan pengetahuan dan kemudahan yang di berikan kepada seseorang atau petani untuk memperoleh informasi yang di butuhkan. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga informasi yang di butuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi.

1.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu yang di gunakan dalam pengkajian ini adalah untuk perbandingan menemukan inspirasi baru untuk melakukan pengkajian. Hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian persepsi petani di antaranya sebagai berikut:

Aprianto, dkk (2020), Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu (Pht) Pada Usaha Tani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L.) Di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang. variabel yang di uji dalam pengkajian ini adalah faktor internal umur, pendidikan, pengalaman usaha tani, dan tingkat pengetahuan. Faktor eksternal penerimaan, pemahaman, dan penilaian sebagai variabel terikat. Pengmpulan data yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah observasi, penyebaran dan pengisian kuesioner serta melakukan

wawancara Tingkat persepsi petani dilakukan analisis deskriptif, kemudian faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dianalisis menggunakan korelasi rank spearman Hasil analisis deskriptif terkait dengan persepsi petani, bahwasanya petani memiliki persepsi yang baik. Hal ini didukung dengan pengetahuan petani terhadap pengendalian hama terpadu yang juga dalam kategori yang tinggi serta di tunjang dengan intensitas sosial yang tinggi pula. Selanjutnya faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu pengetahuan petani dan intensitas sosial. Kedua faktor inilah yang berhubungan dengan persepsi petani, hal ini menunjukkan bahwasanya persepsi yang baik perlu ditunjang dengan pengetahuan yang tinggi dan intensitas sosial yang tinggi juga.

Asbullah (2019), Persepsi Petani Kopi Rakyat terhadap Teknik Pengolahan Pasca Panen Kopi di Kabupaten Jember variabel yang di uji dalam pengkajian ini adalah umur, pengetahuan, pengalaman dan luas lahan serta variabel terikatnya adalah persepsi petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam peneliti status sekelompok manusia, satu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara Persepsi Hambatan Hambatan Produksi Produktivitas Usahatani Kopi Rakyat Teknik Kering Teknik Kering sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dapun teknis penelitian ini menggunakan teknis survai yaitu, pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah. Teknik survey ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Pengambilan sampel dengan *Purposive sampling* metode pengumpulan datanya primer dan skunder. Hasil dari penelitian ini Rata-rata produktivitas usahatani kopi rakyat yang pengolahan basah sebesar 1.932,50 kg/ha dan pengolahan kering sebesar 1.850,00 kg/ha. Produktivitas kopi rakyat yang menggunakan pengolahan basah lebih tinggi di banding dari pengolahan kering. Pengolahan kopi olah basah lebih tinggi dari olah kering karena olah basah dari segi prosesnya sangat sulit dibandingkan pengolahan kering.

Edwina, dkk (2018), "Persepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. "Variabel-variabel dalam pengkajian ini adalah umur, pendidikan, promosi dan pendapatan Menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan observasi dan survey. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner kepada petani yang telah menerapkan. Pengambilan responden menggunakan metode sensus terhadap petani dengan menggunakan metode *snowball sampling* Analisis data dilakukan melalui pendekatan isi dan kedalaman dalam menterjemahkan suatu fenomena sosial dengan berbagai metode analisis; metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi dan sosial petani; karakteristik petani. Analisis data tentang persepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan, menggunakan skala Likert. Untuk mengetahui manfaat teknologi pengolahan pakan terhadap kehidupan sosial ekonomi petani, menggunakan analisis tabulasi silang. Hasil dari penelitian ini Penerapan teknologi pengolahan pakan pada Kelompok Tani Maju Bersama di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak memberikan keunggulan relative dibanding cara tradisional, dengan tingkat kesesuaian tinggi, tingkat kerumitan rendah (karena teknologinya sederhana), namun agak sulit dicoba/diterapkan dalam skala kecil, dan mudah diamati dalam waktu relatif cepat, melalui dukungan kelembagaan kelompok tani yang memadai dalam pembentukan modal usaha dan modal social.

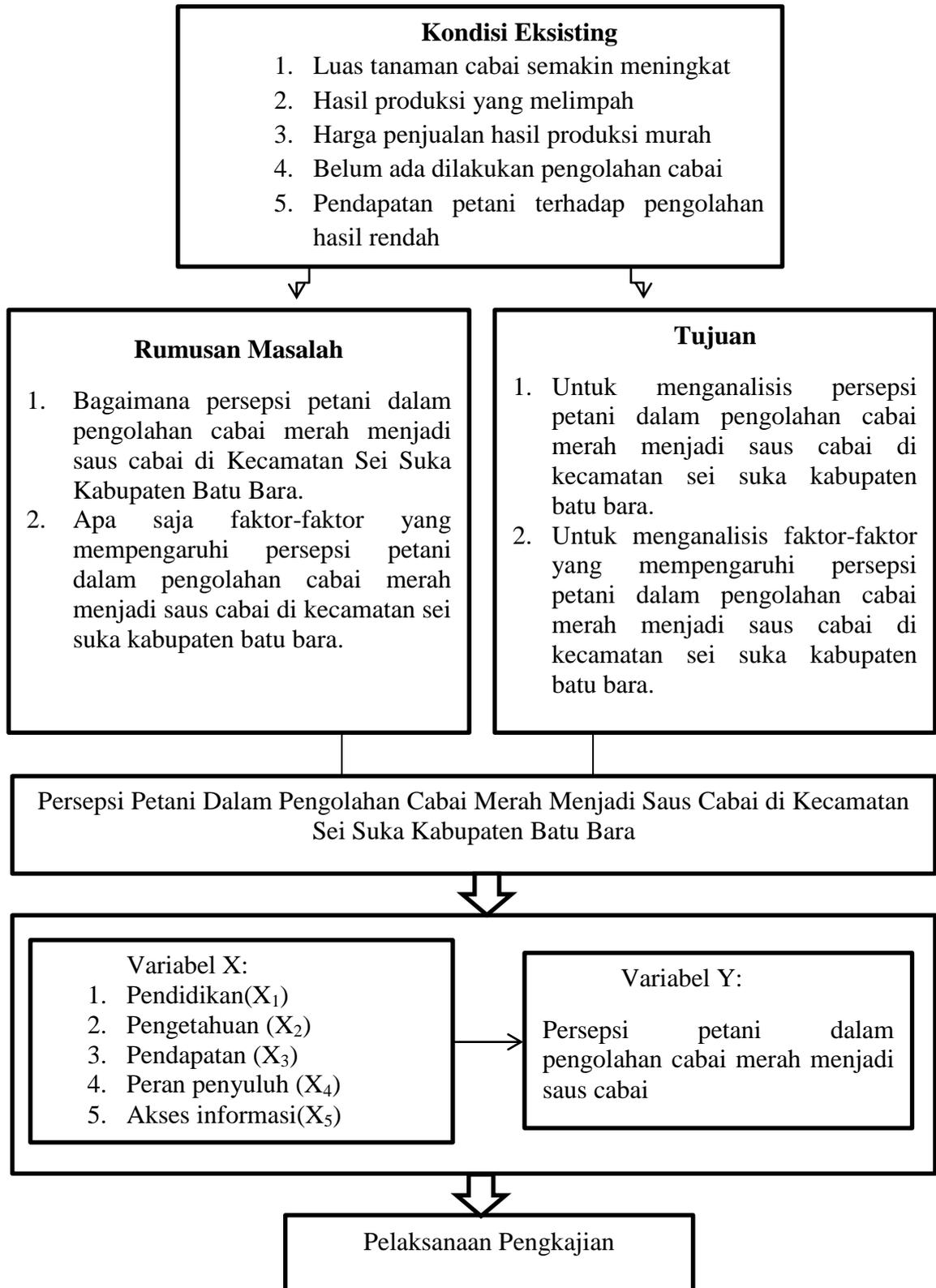
Damianus, dkk (2020), "Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Hortikultura Sayur Sawi di Desa Tiwatobi Kecamatan Ile Mandiri Kabupaten Flores Timur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur, luas lahan, tenaga kerja, dan peran penyuluh. Penentuan jumlah petani contoh dilakukan dengan metode *purposive sampling*" Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin maka ditetapkan sampel yang diambil adalah sebanyak responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data primer dikumpulkan menggunakan teknik wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur kuesioner yang disediakan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Desa, Tiwatobi, Tenaga penyuluh Lapangan di Desa Tiwatobi, Balai Penyuluh

Pertanian. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan, petani responden pada umumnya menggunakan benih unggul yang dibeli dari toko setiap kali menanam karena hasil produksinya lebih tinggi, namun ada beberapa petani yang menggunakan benih unggul juga serta benih dari hasil tanam sendiri yaitu ada 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani untuk menggunakan benih varietas unggul sudah tergolong tinggi.

Aprilia, dkk (2020), Persepsi Petani Padi terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Variabel – variabel yang terdapat dalam pengkajian ini umur, pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh, akses informasi. Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok tani padi sawah yang berada di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas dengan jumlah populasi berdasarkan survei pendahuluan sebanyak 102 orang. Populasi tersebut kemudian berubah menjadi sampel. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebesar 51 orang. Jumlah sampel pada masing - masing lokasi ditetapkan secara proporsional. Hasil dari pengkajian ini faktor - faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo adalah pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh dan akses informasi sedangkan yang tidak berpengaruh secara nyata adalah umur, peran kelompok tani dan penyuluh pertanian.

1.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan pengkajian yang akan di lakukan. persepsi petani dalam pengolahan cabai merah menjadi saus cabai di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Petani dalam Pengolahan Cabai Merah Menjadi Saus Cabai di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara

1.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam pengkajian persepsi petani dalam pengolahan cabai merah menjadi saus cabai adalah sebagai berikut:

1. Diduga persepsi petani dalam pengolahan cabai merah menjadi saus cabai di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara belum menerima
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam pengolahan cabai merah menjadi saus cabai di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara